

**GAYA BAHASA DAN KAITANNYA DENGAN TEMA, LATAR DAN PENOKOHAN  
DALAM NOVEL *CINTA BERTABUR DI LANGIT MEKKAH* KARYA ROIDAH**

**Sovia Niswanti,<sup>1)</sup> Marsis<sup>2)</sup>, Elvina A. Saibi<sup>2)</sup>**

**1) Mahasiswa Program Studi Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia**

**2) Dosen Program Studi Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia**

**Jurusan Pendidikan Bahasa dan Seni, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan,  
Universitas Bung Hatta**

**E-mail: [sovia\\_niswanti@yahoo.co.id](mailto:sovia_niswanti@yahoo.co.id)**

---

**ABSTRACT**

The purpose of this study was to describe : ( 1 ) the type of style language in the novel Love in the sky studded Mecca , ( 2 ) theme , background and characterization of novel Love in the sky studded Mecca , and ( 3 ) related to the theme of language style , background , and characterizations novel Love in the sky studded Mecca . The theory used in this study is about diction and style Gorys Keraf essay and theory of fiction written by Burhan Nurgiyantoro assessment . This study is a qualitative study using descriptive form of words written or spoken of the people or the observable behavior . The method used is descriptive method is to collect , classify , and analyze the data . The data in this study are the sentences in which there is a style , theme , setting and characterizations in the novel Love in the sky studded Mecca . The object is novel Love in the sky studded Mecca.

Based on the results of this study concluded that the novel Love in the sky studded style euphemism Mecca found 2 pieces , style litotes 2 pieces , 34 pieces of speech hyperbole , paradox 1 piece style , style equation 18 pieces , 9 pieces stylistic metaphor , 12 pieces personification of style and stylistic allusions 1 piece . While the stylistic connection to the theme authors found similarities in the style of language and style of hyperbolic language , stylistic connection with the find is in the background style and characterizations to find is in style personified , while the stylistic connection with the characterizations to find is in style and style litotes language equations.

Keywords : style, novel intrinsic element

---

**PENDAHULUAN**

Karya sastra merupakan suatu karya seni yang selalu mengalami perkembangan dari satu generasi ke generasi berikutnya. Pernyataan ini sesuai dengan apa yang dikatakan oleh Semi (1984: 2) bahwa sastra adalah suatu bentuk dan hasil pekerjaan seni

katif yang objeknya adalah manusia dan kehidupannya dengan menggunakan bahasa sebagai mediumnya. Sebagai karya kreatif, sastra harus mampu melahirkan suatu kreasi yang indah dan berusaha menyalurkan kebutuhan keindahan manusia.

Bentuk karya sastra yang terkenal dewasa ini adalah novel dan cerita pendek

(cerpen). Novel mengungkapkan suatu konsentrasi kehidupan pada suatu saat yang tegang, dan pemusatan kehidupan yang tegas. Di samping itu, novel merupakan karya fiksi yang mengungkapkan aspek-aspek kemanusiaan yang lebih mendalam dan disajikan dengan halus (Semi, 1984:32).

Senada dengan pendapat Semi, Nurgiyantoro (2010:4) mengatakan bahwa novel sebagai sebuah karya fiksi menawarkan sebuah dunia, dunia yang berisi model kehidupan yang diidealkan, dunia imajinatif, yang dibangun melalui berbagai unsur untrinsiknya seperti peristiwa, plot, tokoh (dan penokohan), latar, sudut pandang, dan lain-lain yang kesemuanya tentu saja juga bersifat imajinatif.

Novel memiliki unsur-unsur yang membangun seperti unsur instrinsik (dalam) dan unsur ekstrinsik (luar). Unsur instrinsik sebuah novel adalah unsur-unsur yang (secara langsung) turut serta membangun cerita. Kepaduan antar berbagai unsur instrinsik inilah yang membuat sebuah novel terwujud. Unsur yang dimaksud misalnya, peristiwa cerita, plot, penokohan, tema, latar, sudut pandang penceritaan, bahasa atau gaya bahasa, dan lain-lain. Unsur ekstrinsik adalah unsur yang berada di luar karya sastra itu, tetapi secara tidak langsung mempengaruhi bangunan atau sistem organisme karya sastra (Nurgiyantoro, 2010:23).

*Style* (gaya bahasa) adalah cara pengucapan bahasa dalam prosa, atau bagaimana seorang pengarang mengungkapkan sesuatu yang akan dikemukakan. *Stile* ditandai oleh ciri-ciri formal kebahasaan seperti pilihan kata, struktur kalimat, bentuk-bentuk bahasa figuratif, penggunaan kohesi dan lain-lain (Nurgiyantoro, 2010:276).

Banyak novel yang bertemakan cinta dan keagamaan tapi penulis lebih tertarik dengan novel *Cinta Bertabur di Langit Mekkah* karya Roidah. Alasan yang

melatarbelakangi penulis memilih Novel *Cinta Bertabur di Langit Mekkah* ini adalah karena kisah yang diceritakan dalam novel ini sangat menarik. Novel ini menceritakan tentang pengalaman hidup seorang tokoh utama yang bernama Rhada. Rhada adalah seorang gadis yang selalu berhasil dalam hidupnya, akan tetapi dia merasakan kejenuhan yang teramat sangat terhadap urusan dunia sehingga dia mengambil keputusan untuk berlabuh ke tanah Mekkah bersama orang tuanya untuk menunaikan ibadah haji. Di Tanah Suci, tertambat harapannya untuk meluahkan segala kerinduan dan berharap terjawab semua impiannya untuk menemukan dunia baru dalam kehidupannya untuk menutupi kehampaan yang selama ini dirasakannya. Di bawah naungan langit mekkah dia menemukan tambatan hatinya yaitu Yusuf. Lelaki soleh yang juga sedang melaksanakan ibadah haji. Pertemuan-pertemuan kebetulan yang sering terjadi di antara mereka ternyata menumbuhkan benih-benih cinta dalam hati mereka masing-masing. Taburan jemaah haji dan gemintang langit Mekkah menjadi saksi ketika Yusuf melamar Rhada untuk menjadi istrinya. Selanjutnya alasan penulis memilih novel ini adalah karena daya ungkap dan dialog-dialog yang mengalir lancar, aktual, dan tidak terpengaruh oleh perubahan mode remaja. Oleh karena itu, penulis tertarik untuk meneliti tentang gaya bahasa yang terdapat dalam novel *Cinta Bertabur di Langit Mekkah*. Selain itu, penulis juga meneliti kaitan gaya bahasa yang terdapat dalam novel tersebut dengan tema, latar, dan penokohan.

penelitian ini adalah untuk (1) mendeskripsikan jenis gaya bahasa dalam novel *Cinta Bertabur di Langit Mekkah*, (2) mendeskripsikan tema, latar dan penokohan novel *Cinta Bertabur di Langit Mekkah*, dan (3) mendeskripsikan gaya bahasa dan kaitannya dengan tema, latar, dan

penokohan novel *Cinta Bertabur di Langit Mekkah*.

## KAJIAN TEORI

### 1. Gaya Bahasa

Ada beberapa ahli memberikan definisi tentang gaya bahasa. Sugihastuti dan Suharto (2005:56) menyatakan bahwa gaya bahasa terdapat dalam segala ragam bahasa karena gaya bahasa adalah cara menggunakan bahasa dalam konteks tertentu oleh orang tertentu untuk maksud-maksud tertentu. Sementara itu, menurut Keraf (2006:112) gaya atau khususnya gaya bahasa dikenal dalam retorika dengan istilah *style*. Kata *style* diturunkan dari kata Latin *stilus*, yaitu semacam alat untuk menulis pada lempengan lilin. Keahlian menggunakan alat ini akan mempengaruhi jelas tidaknya tulisan pada lempengan tadi. Kelak pada waktu penekanan dititikberatkan pada keahlian untuk menulis indah, maka *style* lalu berubah menjadi kemampuan dan keahlian untuk menulis atau mempergunakan kata-kata secara indah. Selanjutnya, Keraf (2006:113) mengatakan bahwa gaya bahasa sebagai cara mengungkapkan pikiran melalui bahasa secara khas yang memperlihatkan jiwa dan kepribadian pemakai bahasa.

Dilihat dari segi bahasa, gaya bahasa adalah cara menggunakan bahasa. Gaya bahasa memungkinkan kita dapat menilai pribadi, watak, dan kemampuan seseorang yang mempergunakan bahasa itu. Semakin baik gaya bahasanya, semakin baik pula penilaian orang terhadapnya; semakin buruk gaya bahasa seseorang, semakin buruk pula penilaian diberikan padanya (Keraf, 2006:113).

Nurgiyantoro (2010:276) mengatakan bahwa *Style* (gaya bahasa) adalah cara pengucapan bahasa dalam prosa,

atau bagaimana seorang pengarang mengungkapkan sesuatu yang akan dikemukakan.

Berdasarkan pendapat di atas, dapat disimpulkan bahwa gaya bahasa adalah cara pengarang mengungkapkan sesuatu yang akan dikemukakan dengan menggunakan bahasa yang khas.

### 2. Ciri-ciri Gaya Bahasa

Nurgiyantoro (2010:276) mengatakan bahwa *style* ditandai oleh ciri-ciri formal kebahasaan seperti pilihan kata, struktur kalimat, bentuk-bentuk bahasa figuratif, penggunaan kohesi dan lain-lain.

Berdasarkan pendapat tersebut, dapat disimpulkan bahwa ciri-ciri gaya bahasa adalah kalimat yang disusun dengan kata-kata yang indah dan menarik, dan sesuai dengan ciri-ciri formal kebahasaan.

### 3. Jenis-jenis Gaya Bahasa

Keraf (2006:117-145) membagi gaya bahasa berdasarkan pilihan kata menjadi gaya bahasa resmi, gaya bahasa tidak resmi, dan gaya bahasa percakapan. Berdasarkan nada, gaya bahasa dibedakan menjadi gaya bahasa sederhana, gaya bahasa mulia dan bertenaga, serta gaya bahasa menengah. Berdasarkan struktur kalimat, gaya bahasa dibedakan menjadi klimaks, antiklimaks, paralelisme, antitesis, dan repetisi. Sementara itu, berdasarkan langsung tidaknya makna, gaya bahasa dibagi menjadi (1) gaya bahasa retorik yang terdiri dari: aliterasi, asonansi, anastrof, apofasis atau preterisio, apostrof, asindeton, polisindeton, kiasmus, elipsis, eufemismus, litotes, histeron porteron, pleonasme dan tautologi, perifrasis, prolepsis, erotesis, silepsis, koreksio, hiperbola, paradoks, dan oksimoron, Serta (2) gaya bahasa kiasan yang terdiri dari: persamaan (simile), metafora, personifikasi, alegori, parabel, fabel, alusi, eponim, epitet, sinekdoke, metonimia, antonomasia, hipalase, ironi,

sinisme, sarkasme, satire, inuendo, antifrasis, pun atau paronomasia.

Berdasarkan fokus masalah, berikut ini dibahas tentang gaya bahasa retorik yang terdiri dari gaya bahasa *eufemisme*, gaya bahasa *litotes*, gaya bahasa *hiperbola* dan gaya bahasa *paradoks*. Sedangkan gaya bahasa kiasan yang terdiri dari gaya bahasa *persamaan*, gaya bahasa *metafora*, gaya bahasa *personifikasi*, dan gaya bahasa *alusi*.

### 3.1 Gaya Bahasa Retorik

Gaya bahasa retorik terbagi atas 21 macam, sesuai dengan fokus masalah maka penulis hanya memfokuskan penelitian terhadap 4 macam gaya bahasa retorik, yaitu:

#### a. Eufemisme

Menurut Keraf (2006:132), kata *eufemisme* atau *eufemismus* diturunkan dari kata Yunani *euphemizein* yang berarti “mempergunakan kata-kata dengan arti yang baik atau dengan tujuan yang baik”. Sebagai gaya bahasa, eufemisme adalah semacam acuan berupa ungkapan-ungkapan yang tidak menyinggung perasaan orang, atau ungkapan-ungkapan yang halus untuk menggantikan acuan-acuan yang mungkin dirasakan menghina, menyinggung perasaan atau mensugestikan sesuatu yang tidak menyenangkan.

Contoh:

*Ayahnya sudah tak ada di tengah-tengah mereka.*

*Pikiran sehatnya semakin merosot saja akhir-akhir ini.*

*Anak saudara memang tidak terlalu cepat mengikuti pelajaran seperti anak-anak lainnya.*

#### b. Litotes

Menurut Keraf (2006:132), litotes adalah gaya bahasa yang dipakai untuk menyatakan sesuatu dengan tujuan merendahkan diri. Sesuatu hal dinyatakan kurang dari keadaan yang sebenarnya atau

suatu pikiran dinyatakan dengan menyangkal lawan katanya.

Contoh:

*Aku bekerja sebagai jongos di pabrik itu. (padahal bukan jongos tapi seorang pegawai).*

*Kedudukan saya ini tidak ada artinya sama sekali.*

*Apa yang kami hadiahkan ini sebenarnya tidak ada artinya sama sekali bagimu.*

#### c. Hiperbola

Menurut Keraf (2006:135), hiperbola adalah semacam gaya bahasa yang mengandung suatu pernyataan yang berlebihan, dengan membesar-besarkan sesuatu hal.

Contoh:

*Jerit tangisnya melengking mengejutkan seisi kampung.*

*Ardi mempunyai cita-cita setinggi langit.*

#### d. Paradoks

Menurut Keraf (2006:136), paradoks adalah gaya bahasa yang mengandung pertentangan yang nyata dengan fakta-fakta yang ada. Paradoks dapat juga berarti semua hal yang menarik perhatian karena kebenarannya.

Contoh:

*Musuh sering merupakan kawan yang akrab.*

*Ia mati kelaparan di tengah-tengah kekayaannya yang berlimpah-limpah.*

*air mata kegembiraan.*

### 3.2 Gaya Bahasa Kiasan

Menurut Keraf (2006:136), gaya bahasa kiasan terbagi menjadi beberapa bagian, yaitu:

#### a. Gaya Bahasa Persamaan atau Simile

Menurut Keraf (2006:138), persamaan adalah perbandingan yang bersifat eksplisit. Yang dimaksud dengan perbandingan yang bersifat eksplisit ialah bahwa ia langsung menyatakan sesuatu

sama dengan hal yang lain. Untuk itu, ia memerlukan upaya yang secara eksplisit menunjukkan kesamaan itu, yaitu kata-kata: *seperti, sebagai, bagaikan, laksana*, dan sebagainya.

Contoh:

*Kikirnya seperti kepiting batu,  
Wajahnya bagaikan bulan purnama.  
Bagai air di daun talas.  
Bagai duri dalam daging.*

#### **b. Gaya Bahasa Metafora**

Menurut Keraf (2006:139), metafora adalah semacam analogi yang membandingkan dua hal secara langsung, tetapi dalam bentuk yang singkat.

Misalnya buaya darat dalam kalimat: “*Pemuda adalah bunga bangsa*”, menunjukkan kepada lelaki yang suka main perempuan, buah hati dalam kalimat: “*Mita adalah buah hati orang tuanya*”, menunjukkan kepada pujaan, jantung hati, dan sebagainya.

#### **c. Gaya Bahasa Personifikasi**

Menurut Keraf (2006:140), personifikasi adalah semacam gaya bahasa kiasan yang menggambarkan benda-benda mati atau barang-barang yang tidak bernyawa seolah-olah memiliki sifat-sifat kemanusiaan.

Penggunaan gaya bahasa personifikasi tidak hanya untuk menciptakan efek puitis yang indah, tetapi juga mendukung suasana yang tercipta. Misalnya: *Angin yang meraung di tengah malam yang gelap itu menambah lagi ketakutan kami.*

Personifikasi mengandung unsur persamaan. Pokok yang dibandingkan itu seolah-olah berwujud manusia, baik dalam tindak-tanduk perasaan, dan perwatakan manusia lainnya.

#### **d. Gaya Bahasa Alusi**

Menurut Keraf (2006:141), alusi adalah semacam acuan yang berusaha mensugestikan kesamaan antara orang, tempat, atau peristiwa. Biasanya alusi ini adalah suatu referensi yang eksplisit atau implisit kepada peristiwa-peristiwa, tokoh-tokoh atau tempat dalam kehidupan nyata, mitologi, atau dalam karya-karya sastra yang terkenal. Misalnya dulu sering dikatakan bahwa *Bandung adalah Paris Jawa*. Demikian dapat dikatakan: *Kartini kecil itu turut memperjuangkan persamaan haknya*. Kedua contoh ini merupakan alusi.

Ada tiga hal yang harus diperhatikan untuk membentuk sebuah alusi yang baik, yaitu: 1) harus ada keyakinan bahwa hal yang dijadikan alusi dikenal juga oleh pembaca; 2) penulis harus yakin bahwa alusi itu membuat tulisannya menjadi lebih jelas; dan 3) bila alusi itu menggunakan acuan yang sudah umum, maka usahakan untuk menghindari acuan semacam itu.

#### **4. Novel dan Unsur Intrinsiknya**

Menurut Semi (1984:24), novel adalah suatu cerita yang mengungkapkan suatu konsentrasi kehidupan pada suatu saat yang tegang, dan pemusatan kehidupan yang tegas. Menurut beliau novel berbeda dengan roman. Roman dikatakan sebagai menggambarkan kronik kehidupan yang lebih luas yang biasanya melukiskan peristiwa dari masa kanak-kanak sampai dewasa dan meninggal dunia. Sedangkan, dalam *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (1991:694), novel diartikan sebagai karangan prosa yang panjang mengandung rangkaian cerita kehidupan seseorang dengan orang-orang di sekelilingnya dengan menonjolkan watak dan sifat setiap pelaku.

Novel tidak bisa dipisahkan dari gejolak keadaan masyarakat yang melibatkan penulis dan pembacanya. Perkembangan masyarakat memainkan peranan yang sangat penting dalam perkembangan novel sebagai sebuah karya

sastra. Novel harus ada kemiripan dengan sesuatu dalam kehidupan dan membekali pembaca dengan sesuatu yang bermanfaat bagi kehidupan.

#### **4.1 Tema**

Menurut Fananie (2001:84), tema adalah ide, gagasan, pandangan hidup pengarang yang melatarbelakangi ciptaan karya sastra. Karena sastra merupakan refleksi kehidupan masyarakat, maka tema yang diungkapkan dalam karya sastra bisa sangat beragam.

Menurut Sugihastuti dan Suharto (2005:45), tema adalah makna sebuah cerita yang secara khusus menerangkan sebagian besar unsurnya dengan cara yang sederhana. Tema menjadi salah satu unsur cerita rekaan yang memberikan kekuatan dan sekaligus sebagai unsur pemersatu semua fakta dan sarana cerita yang mengungkapkan permasalahan kehidupan. Tema dapat dirasakan pada semua fakta dan sarana cerita di sebuah novel.

Tema tidak dapat dipisahkan dari permasalahan kehidupan yang direkam oleh karya sastra. Akan tetapi, tema tidak sama dengan masalah. Masalah adalah persoalan kehidupan yang harus dipecahkan, sedangkan tema adalah sikap atau pandangan hidup orang terhadap masalah tersebut (Sugihastuti dan Suharto, 2005:46).

Jadi, dapat disimpulkan bahwa tema adalah ide, gagasan, dan makna yang terkandung dalam sebuah cerita.

#### **4.2 Latar**

Latar merupakan unsur yang sangat penting pada penentuan nilai estetika karya sastra. Latar sering disebut sebagai atmosfer karya sastra (novel) yang turut mendukung masalah, tema, alur, dan penokohan. Oleh karena itu, latar merupakan salah satu fakta cerita yang harus diperhatikan, dianalisis, dan dinilai.

Semi (1984:46), menyatakan bahwa latar atau landas tumpu (*setting*) cerita adalah lingkungan tempat peristiwa terjadi. Termasuk di dalam latar ini adalah tempat atau ruang yang dapat diamati, seperti di kampus, di sebuah kapal yang berlayar ke Hongkong, di kafetaria, di sebuah puskesmas, di dalam penjara, di Paris, dan sebagainya. Termasuk di dalam unsur latar atau landas tumpu ini adalah waktu, hari, tahun, musim, atau periode sejarah, misalnya di zaman perang kemerdekaan, di saat upacara sekaten, dan sebagainya.

Cerita fiksi tidak hanya membutuhkan latar tempat dan waktu, tetapi juga di masyarakat tempat cerita itu diangkat. Kehidupan masyarakat di mana pun di berbagai pelosok dunia pasti memiliki sistem, konvensi, adat-istiadat, nilai-nilai yang diyakini kebenarannya, dan lain-lain yang lebih merupakan latar spiritual yang mengikat anggota masyarakat yang bersangkutan dalam bertingkah laku.

Menurut Sugihastuti dan Suharto (2005:54), latar adalah segala keterangan, petunjuk, atau pengacuan yang berkaitan dengan waktu, ruang dan suasana terjadinya peristiwa dalam suatu karya sastra. Sedangkan menurut Nurgiyantoro (2010:216), latar atau *setting* yang disebut juga sebagai landas tumpu, menyoroti pada pengertian tempat, hubungan waktu, dan lingkungan sosial tempat terjadinya peristiwa-peristiwa yang diceritakan. Lebih lanjut Nurgiyantoro menjelaskan bahwa dengan membaca sebuah novel kita akan bertemu dengan lokasi tertentu seperti nama kota, desa, jalan, hotel, penginapan, kamar, dan lain-lain tempat terjadinya peristiwa. Di samping itu, kita juga akan berurusan dengan hubungan waktu seperti tahun, tanggal, pagi, siang, malam, pukul, saat bulan purnama, saat hujan gerimis di awal bulan, atau kejadian yang menyoroti pada waktu tipikal tertentu, dan sebagainya (Nurgiyantoro, 2010:218).

### 4.3 Penokohan dan Perwatakan

Penokohan dan perwatakan ini merupakan salah satu hal yang kehadirannya dalam sebuah fiksi sangat penting dan bahkan menentukan, karena tidak mungkin ada suatu karya sastra tanpa adanya tokoh yang diceritakan dan tanpa adanya tokoh yang bergerak yang akhirnya membentuk alur cerita (Semi, 1984:28). Sedangkan menurut Nurgiyantoro (2010: 165), penokohan adalah pelukisan gambaran yang jelas tentang seseorang yang ditampilkan dalam sebuah cerita. Sementara itu, Nurgiyantoro (2010:165) mengatakan tokoh cerita (*character*) adalah orang-orang yang oleh pembaca ditafsirkan memiliki kualitas moral dan kecenderungan tertentu seperti yang diekspresikan dalam ucapan dan apa yang dilakukan dalam tindakan.

Berdasarkan beberapa pendapat para ahli tersebut, maka dapat disimpulkan bahwa penokohan adalah gambaran bagaimana watak seseorang dalam menampilkan cerita dan perubahan yang terjadi pada diri seseorang sehingga cerita lebih jelas.

### 5. Kaitan Gaya Bahasa dengan Tema, Latar dan Penokohan

Seperti dikemukakan sebelumnya, tema merupakan ide, gagasan, pandangan hidup pengarang yang melatarbelakangi terciptanya karya sastra. Menarik tidaknya sebuah tema akhirnya memang bergantung kepada kepiawaian pengarang. Semakin pandai ia menyamakan tema tersebut melalui ungkapan-ungkapan simbolik, maka semakin baik model tema yang diungkapkan. Karena pada dasarnya, menariknya sebuah tema bukan terletak kepada kebagusan jenis tema yang diungkapkan, melainkan bagaimana seorang pengarang mampu meramu tema tersebut dalam jalinan cerita yang menarik, penuh konflik, dan menyatu dengan karakter tokoh-tokohnya (Fananie, 2001:84).

Sebagai ilustrasi, tema-tema pada cerita tragedi, seperti *Romeo dan Juliet* karya Shakespeare dan *Sayap-Sayap Patah* karya Khalil Gibran, pada dasarnya adalah berporos pada persoalan keagungan cinta. Namun demikian, berdasarkan keagungan cinta tersebut terselubung ajaran bahwa perbuatan yang baik tidak selamanya memberikan hasil yang baik (*Romeo dan Juliet*). Tragedi *Romeo dan Juliet* terjadi justru akibat karena perbuatan luhur dari pihak-pihak yang ingin mempertemukan cinta mereka. Begitu pula tema yang mendasari cerita *Sayap-Sayap Patah* bahwa keagungan cinta adalah apabila orang mampu menjaga keagungan tersebut tanpa harus menguasai dan memiliki, serta rela berkorban demi kelestariannya.

Latar juga sangat berpengaruh dalam sebuah karya sastra. Latar dimaksudkan untuk mengidentifikasi situasi yang tergambar dalam cerita. Keberadaan elemen latar hakikatnya tidaklah hanya sekedar menyatakan di mana, kapan, dan bagaimana situasi peristiwa berlangsung, melainkan berkaitan juga dengan gambaran tradisi, karakter, perilaku sosial dan pandangan masyarakat pada waktu cerita ditulis. Dari kajian latar akan dapat diketahui sejauh mana kesesuaian dan korelasi antara perilaku dan watak tokoh dengan kondisi masyarakat, situasi sosial dan pandangan masyarakatnya. Di samping itu, kondisi wilayah, letak geografis, struktur sosial juga akan menentukan watak-watak atau karakter tokoh-tokoh tertentu. Karena itu, fungsi latar dalam sebuah karya tidak bisa dilepaskan dari masalah yang lain seperti tema, tokoh, bahasa, medium sastra yang dipakai, dan persoalan-persoalan yang muncul yang kesemuanya merupakan satu bagian yang tidak terpisahkan (Fananie, 2001:97-98).

Sebagai contoh, karya yang menggambarkan peristiwa yang berasal dari daerah Solo, dengan tokoh-tokoh orang Solo, maka watak dan situasi budaya serta

gaya bahasa yang diungkapkan pengarang haruslah sesuai dengan perilaku dan filosofi kehidupan masyarakat Solo atau filosofi Jawa pada masa cerita tersebut ditulis.

Begitu juga, tokoh dan penokohan tidak bisa berdiri sendiri dalam cerita rekaan. Ia selalu berhubungan dengan unsur-unsur pembangun cerita, seperti gaya bahasa, sudut pandang, suasana, latar, nilai, amanat dan tema cerita. Sebagai contoh, tokoh yang berasal dari Tapanuli (Batak) akan bertutur sesuai dengan pengaruh bahasa daerahnya. Hal ini akan berpengaruh terhadap gaya bahasa yang digunakan oleh tokoh-tokoh tersebut. Pengaruh tokoh ini akan berpengaruh terhadap gaya bahasa keseluruhan cerita rekaan tersebut (Siswanto, 2008:148).

## **METODOLOGI**

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif yaitu penelitian yang menggunakan data berupa kata atau gambar sebagai gambaran penyajiannya. Menurut Moleong (2010:4), metodologi kualitatif sebagai prosedur penelitian yang menghasilkan data deskripsi berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang atau perilaku yang diamati.

Sesuai dengan tujuan penelitian, metode yang digunakan adalah metode deskripsi. Data yang dikumpulkan adalah berupa kata-kata, gambar, dan bukan angka-angka. Selain itu, semua yang dikumpulkan berkemungkinan menjadi kunci terhadap apa yang sudah diteliti (Moleong, 2010:11).

Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini yaitu: (1) membaca dan memahami novel *Cinta Bertabur di Langit Mekkah* karya Roidah, (2) menandai kata yang menggunakan gaya bahasa pada novel *Cinta Bertabur di Langit Mekkah* karya Roidah, (3) menentukan tema, latar dan amanat novel *Cinta Bertabur di Langit Mekkah* karya Roidah, (4) melihat kaitan gaya bahasa dengan tema latar dan

penokohan novel *Cinta Bertabur di Langit Mekkah* karya Roidah.

Untuk mengolah dan menganalisis data, digunakan langkah-langkah sebagai berikut: (1) Menganalisis dan menandai kalimat yang mengandung gaya bahasa. (2) Menganalisis alasan pemakaian gaya bahasa tersebut. (3) Menggambarkan tema, latar dan penokohan dalam novel *Cinta Bertabur di Langit Mekkah* karya Roidah. (4) Menganalisis keterkaitan gaya bahasa dengan tema, latar dan penokohan. (5) Mengambil kesimpulan.

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

### **1. Gaya Bahasa Retoris**

#### **1.2 Gaya Bahasa Eufemisme**

Gaya bahasa eufemisme adalah ungkapan-ungkapan yang tidak menyinggung perasaan orang, atau ungkapan-ungkapan yang halus untuk menggantikan acuan-acuan yang mungkin dirasakan menghina, menyinggung perasaan atau mensugestikan sesuatu yang tidak menyenangkan. Di dalam novel *CBLM* terdapat dua buah gaya bahasa eufemisme, yaitu pada data 8 dan data 10.

Data 8 : Sang ibu sudah meninggalkan mereka berdua sehingga Mutia bertanggung jawab untuk selalu menjaga dan memperhatikan kondisi kesehatan ayahnya yang sudah renta (*CBLM*:11)

Pada data (8) terlihat ungkapan yang menghaluskan acuan-acuan yang mungkin menyinggung perasaan orang. Sang ibu yang sudah meninggal dunia sengaja pengarang ungkapkan dengan kalimat “meninggalkan mereka berdua”. Maksud kalimat tersebut supaya kalimat yang disampaikan pada Mutia kesannya lebih halus dan tidak menyinggung perasaannya yang kehilangan sosok ibunya.

Data 10 : Sayang, kesuksesannya tak sempat disaksikan sang bunda karena ia

telah pergi menghadap Ilahi  
(*CBLM*:23).

Pada data (10) terlihat adanya ungkapan yang menghaluskan acuan yang mungkin menyinggung perasaan. Pengarang menggunakan kalimat “pergi menghadap Ilahi” ditujukan untuk menjelaskan tentang sang ibu Yusuf yang telah meninggal dunia.

## 1.2 Gaya Bahasa Litotes

Gaya bahasa litotes adalah gaya bahasa yang dipakai untuk menyatakan sesuatu dengan tujuan merendahkan diri. Di dalam novel *CBLM* terdapat dua buah gaya bahasa litotes, yaitu pada data 30 dan data 34.

Data 30 : “tampilan Rudi juga sangat rapi, terpelihara.....

“Sukses? Biasa saja, tidak ada yang istimewa. Hanya apa yang Allah izinkan untuk kuraih, tidak lebih (*CBLM*:73).

Pada data (30) terlihat adanya ungkapan yang merendahkan diri. Rudi mengatakan dirinya biasa-biasa saja dan tidak istimewa padahal dia adalah lelaki muda yang sudah sangat berhasil dalam usahanya.

Data 34 : Rhada tetap gadis dusun yang sederhana, sekuat apapun klien yang dihadapinya (*CBLM*:83).

Pada data (34) terlihat ungkapan merendahkan diri. Pengarang sengaja mengungkapkan hal tersebut untuk menggambarkan bahwa Rhada tetap gadis Dusun yang selalu bersikap sederhana walaupun dia sebenarnya sudah memiliki klien yang berasal dari kalangan orang-orang hebat.

## 1.3 Gaya Bahasa Hiperbola

Gaya bahasa hiperbola adalah gaya bahasa yang mengandung suatu pernyataan berlebihan, dengan membesar-besarkan

sesuatu hal. Di dalam novel *CBLM* terdapat 34 gaya bahasa hiperbola. Salah satu data yaitu:

Data 2 : Langkah Rhada mulai tenggelam dalam barisan jemaah haji yang menaiki tangga pesawat (*CBLM*:2).

Pada data (2) terlihat adanya penggunaan ungkapan yang berlebihan. pengarang sengaja menggunakan ungkapan “tenggelam dalam barisan jemaah haji” untuk mengungkapkan Rhada yang berada di antara jemaah haji. Ini jelas merupakan ungkapan yang berlebihan karena tidak mungkin seseorang tenggelam hanya dengan berdiri atau berjalan di antara manusia lain. Biasanya tenggelam itu di dalam air, laut atau pasir.

## 1.4 Gaya Bahasa Paradoks

Gaya bahasa paradoks adalah gaya bahasa yang mengandung pertentangan yang nyata dengan fakta-fakta yang ada. Di dalam novel *CBLM* terdapat satu buah gaya bahasa paradoks, yaitu pada data 56.

Data 56 : Dari mata Mutia berguguran air mata sukacita (*CBLM*:162).

Pada data (56) terlihat adanya penggunaan ungkapan yang bertentangan dengan fakta-fakta yang ada. Air mata sukacita menggambarkan Mutia menangis di tengah kegembiraan hatinya. Ini bertentangan dengan suasana yang sebenarnya bahagia seharusnya dia tersenyum bukannya menangis.

## 2 Gaya Bahasa Kiasan

Gaya bahasa kiasan yang ditemukan dalam novel *CBLM* karya Roidah adalah gaya bahasa persamaan, gaya bahasa metafora, gaya bahasa personifikasi dan gaya bahasa alusi. Berikut ini akan dibahas gaya bahasa yang ditemukan.

### 2.1 Gaya Bahasa Persamaan

Gaya bahasa persamaan adalah menyamakan sesuatu dengan hal lain dengan menggunakan kata pembandingan: *bagaikan, bagai, bak, seolah, seperti, ibarat*, dan lain-lain. Di dalam novel *CBLM* terdapat 18 buah gaya bahasa persamaan, salah satu datanya yaitu:

Data 23 : “Mengenangmu, mengharapmu, bagai mengukir jejak di atas air...” Rhada memejamkan mata, mengambil napas panjang, dan membuang bayangan Osman dari dalam benaknya (*CBLM:55*).

Pada data (23) Bagi Rhada mengenang dan mengharap Osman sama dengan mengukir jejak di atas air karena dia merasa hal itu mustahil dan sia-sia. Begitu lama dia menantikan ungkapan cinta dari Osman namun harapannya dan penantiannya tak kunjung berbuah hasil. Nyatanya Rhada masihlah hanya menjadi sebatas teman bagi Osman. Pengarang sengaja menyamakan hal itu untuk menggambarkan perasaan Rhada yang merasa cintanya sia-sia belaka.

## 2.2 Gaya Bahasa Metafora

Gaya bahasa metafora adalah gaya bahasa yang membandingkan sesuatu hal dengan yang lain dengan tidak menggunakan kata pembandingnya. Di dalam novel *CBLM* terdapat 9 buah gaya bahasa metafora, salah satu datanya yaitu:

Data 3 : Kehidupan yang diharapkannya tak akan lagi dia jalani sendiri, melainkan dengan seorang pasangan jiwa (*CBLM:3*).

Pada data (3) Rhada menyamakan suaminya kelak dengan pasangan jiwa. Rhada menyebut suaminya kelak tempat dia berbagi segala rasa adalah pasangan jiwanya.

## 2.3 Gaya Bahasa Personifikasi

Gaya bahasa personifikasi adalah gaya bahasa yang menyamakan benda mati dengan manusia. Di dalam novel *CBLM* terdapat 12 buah gaya bahasa personifikasi, salah satu datanya:

Data 4 : Udara Madinah menyambut Rhada dengan ramahnya (*CBLM:4*).

Pada data (4) udara dikatakan menyambut kedatangan seseorang. Biasanya hanya manusia yang bisa melakukan penyambutan dan bersikap ramah terhadap orang yang datang. Pengarang sengaja mengungkapkan hal tersebut agar pembaca bisa memahami apa yang ingin disampaikan oleh pengarang.

## 2.4 Gaya Bahasa Alusi

Gaya bahasa alusi adalah gaya bahasa yang berusaha mensugestikan kesamaan antara orang, tempat, atau peristiwa. Biasanya alusi ini adalah referensi yang eksplisit atau implisit kepada peristiwa-peristiwa, tokoh-tokoh atau tempat dalam kehidupan nyata, mitologi, atau dalam karya-karya sastra yang terkenal. Di dalam novel *CBLM* terdapat 1 buah gaya bahasa alusi yang akan dijelaskan sebagai berikut:

Data 5 : Jelas saja gadis itu tak memedulikannya, walau ia sempat kaget juga karena di Tanah Haram pun masih ada pria muda yang suka menggoda (*CBLM:4*).

Pada data (5) kota Madinah dikatakan sebagai Tanah Haram. Pengarang sengaja mengungkapkan hal tersebut untuk menggambarkan bahwa semua umat islam sudah mengetahui bahwa kota tersebut juga disebut sebagai Tanah Haram

## Tema, Latar dan Penokohan dalam Novel *CBLM* Karya Roidah

## **Tema**

Dari permasalahan-permasalahan yang terlihat pada sebelas bab novel *CBLM* karya Roidah maka penulis menyimpulkan bahwa tema dari novel *CBLM* adalah cinta merupakan hal terpenting dalam kehidupan setiap manusia dalam menjalin suatu hubungan dengan lawan jenis serta hubungan dengan Allah. Cinta kepada Allah akan menguatkan hati kita dalam menemukan cinta lawan jenis.

## **Latar**

### **Latar Tempat**

Novel *CBLM* karya Roidah, latar tempatnya adalah kota Madinah, Makkah, Muzdalifah, Mina dan Jeddah di Arab Saudi. Pengarang menggambarkan dengan jelas tempat-tempat terjadinya dialog atau peristiwa yang dialami tokoh, sehingga pembaca dapat membayangkan tempat-tempat tersebut dan seolah-olah melihat sendiri dengan nyata.

### **Latar Waktu**

Latar waktu dalam novel *CBLM* adalah musim haji. Terlihat pada kutipan berikut:

Malam mulai merambat di langit Mina. Jemaah haji Sumatera Barat tengah melaksanakan shalat Maghrib berjemaah di tenda masing-masing. Sebentar lagi momen melempar jumrah pertama akan dilakoni, tepat di tanggal 10 Zulhijjah (*CBLM*:121).

### **Penokohan**

Di dalam novel *CBLM* karya Roidah terdapat dua belas tokoh, yaitu: tokoh utama bernama Rhada. Sedangkan tokoh tambahan meliputi Yusuf, Osman, Pak Bakar, Bu

Amiyah, Mutia, Rudi, Pak Syamsu, Pak Husni, Hendar, Pak Hamzah dan Desi.

## **Kaitan Gaya Bahasa dengan Tema, Latar dan Penokohan dalam Novel *CBLM* Karya Roidah**

### **Kaitan Gaya Bahasa dengan Tema**

Tema merupakan ide, gagasan, pandangan hidup pengarang yang melatarbelakangi ciptaan karya sastra. Gaya bahasa yang digunakan untuk tema adalah gaya bahasa persamaan dan gaya bahasa hiperbola. Dalam novel *CBLM* karya Roidah tema sangat berkaitan dengan gaya bahasa. Tujuannya adalah untuk menjelaskan tema.

### **Kaitan Gaya Bahasa dengan Latar**

Latar tempat novel *CBLM* adalah Madinah, Makkah, Muzdalifah, Mina dan Jeddah. Sedangkan latar waktu adalah musim haji. Gaya bahasa yang digunakan untuk latar adalah gaya bahasa personifikasi.

### **Kaitan Gaya Bahasa dengan Penokohan**

Penokohan dalam novel *CBLM* karya Roidah sangat berkaitan dengan gaya bahasa. Di dalam novel *CBLM* terdapat tokoh utama, yaitu Rhada. Sedangkan, tokoh tambahan, yaitu: Yusuf, Osman, Pak Bakar, Bu Amiyah, Mutia, Rudi, Pak Syamsu, Pak Husni, Hendar, Pak Hamzah, dan Desi. Gaya bahasa yang digunakan untuk penokohan adalah gaya bahasa litotes dan gaya bahasa persamaan untuk menggambarkan watak-watak tokoh secara jelas.

## **PEMBAHASAN**

Roidah adalah seorang wanita yang aktif menulis, baik dalam bentuk artikel, fiksi bahkan puisi. Tulisannya banyak memuat di media daerah maupun nasional. Banyak buku-bukunya yang sudah beredar, kebanyakan adalah cerita fiksi. Salah satu cerpennya berjudul “Impian” berhasil meraih penghargaan dalam lomba menulis cerpen AA Navis (Juli, 2007). Dengan kata

lain Roidah bukanlah penulis kemarin sore atau amatir. Dia sudah berpengalaman dalam menulis cerita fiksi.

Dalam novel *CBLM* ini Roidah menggunakan gaya bahasa dengan tujuan untuk memberikan daya tarik kepada pembaca sehingga tidak menimbulkan kejenuhan saat pembaca membaca novel tersebut. Cerita yang diceritakan dalam novel ini merupakan cerita fiksi yang penuh imajinasi. Cinta pertama yang begitu kuat tertanam dalam hati seorang wanita yang bernama Rhada tak mudah dihapuskan. Kejenuhan hatinya dalam menunggu jodoh membuatnya memutuskan untuk berlabuh ke Tanah Suci untuk mencari jawaban atas pertanyaan tentang siapa lelaki pilihan yang akan dikirimkan Allah untuknya. Di Tanah Suci, Rhada dipertemukan dengan seorang lelaki soleh yang bernama Yusuf. Berawal dari pertemuan yang terjadi secara kebetulan inilah yang akhirnya menumbuhkan rasa cinta di hati keduanya. Namun hati Rhada dipenuhi kebimbangan di saat Osman yang menjadi cinta pertamanya menyatakan bahwa dia menginginkan Rhada untuk menjadi pendamping hidupnya. Kebimbangan ini terjadi karena pada saat itu Rhada telah menerima lamaran Yusuf. Akhirnya setelah meyakinkan hatinya, Rhada memilih Yusuf sebagai pendamping hidupnya.

Setelah analisis data, penulis menemukan delapan jenis gaya bahasa yang terdapat dalam novel *CBLM*, yaitu gaya bahasa eufemisme, gaya bahasa litotes, gaya bahasa hiperbola, gaya bahasa paradoks, gaya bahasa persamaan, gaya bahasa metafora, gaya bahasa personifikasi, dan gaya bahasa alusi. Pengarang juga menggunakan gaya bahasa untuk menggambarkan tema, latar dan penokohan. Gaya bahasa mampu memperindah sebuah cerita sehingga pembaca semakin tertarik untuk membaca novel tersebut. Pembaca akan dapat menebak apa tema novel tersebut

dengan melihat jenis gaya bahasa yang digunakan oleh pengarang, membayangkan seperti apa latar yang disampaikan oleh pengarang dalam karangannya serta mengetahui seperti apa watak tokoh cerita dengan melihat gaya bahasa yang digunakan pengarang untuk menggambarkan para tokoh cerita novel tersebut.

Jika dikaitkan dengan penelitian terdahulu yaitu penelitian yang dilakukan oleh Putri Sasmitha Handayani (2009) mengenai gaya bahasa dan kaitannya dengan unsur intrinsik lainnya dalam novel Titian Nabi karya Muhammad Masykur A.R. Said bahwa gaya bahasa saling menunjang menunjang dengan tema, latar dan penokohan. Dari penelitian tersebut ditemukan tujuh jenis gaya bahasa yang terdapat dalam novel tersebut yaitu gaya bahasa persamaan, gaya bahasa metafora, gaya bahasa personifikasi, gaya bahasa klimaks, gaya bahasa paralelisme, gaya bahasa litotes dan gaya bahasa enumerasi. Jadi, dalam sebuah karya sastra selalu terdapat adanya gaya bahasa yang mampu menciptakan keindahan sebuah cerita serta adanya kaitan antara gaya bahasa dengan unsur intrinsik lain seperti tema latar dan penokohan.

## **KESIMPULAN**

Berdasarkan analisis data pada bab empat dapat disimpulkan bahwa gaya bahasa yang terdapat dalam novel *CBLM* karya Roidah adalah gaya bahasa retorik dan gaya bahasa kiasan. Gaya bahasa retorik terdiri dari gaya bahasa eufemisme, gaya bahasa litotes, gaya bahasa hiperbola dan gaya bahasa paradoks. Sedangkan gaya bahasa kiasan terdiri dari gaya bahasa persamaan, gaya bahasa metafora, gaya bahasa personifikasi dan gaya bahasa alusi.

Tema novel *CBLM* adalah tentang permasalahan cinta. Latar waktu novel *CBLM* adalah musim haji di Arab Saudi dan latar tempatnya adalah Madinah, Makkah,

Muzdalifah, Mina dan Jeddah. Dalam novel *CBLM* terdapat satu tokoh utama yaitu Rhada dan sebelas tokoh tambahan yaitu Yusuf, Osman, Pak Bakar, Bu Amiyah, Mutia, Rudi, Pak Syamsu, Pak Husni, Hendar, Pak Hamzah dan Desi. Sedangkan Hubungan antara gaya bahasa dengan tema, latar dan penokohan adalah adanya hubungan saling berkaitan. Terlihat pada gaya bahasa persamaan dan gaya bahasa hiperbola yang digunakan untuk menggambarkan tema, gaya bahasa personifikasi digunakan untuk menggambarkan latar. Sedangkan untuk menggambarkan penokohan digunakan gaya bahasa litotes dan gaya bahasa persamaan. Dengan begitu dapat dikatakan bahwa gaya bahasa mendukung penggambaran sebuah tema, latar dan penokohan serta memperindah sebuah cerita sehingga menarik pembaca untuk membacanya.

#### DAFTAR PUSTAKA

- Fanie, Zainuddin. 2001. *Telaah Sastra*. Surakarta: Muhammadiyah University Press.
- Handayani, Putri Sasmita. 2009. *Gaya Bahasa dan Kaitannya dengan Unsur Intrinsik Lainnya dalam Novel Titian Nabi Karya Muhammad Masykur*. Skripsi. Universitas Bung Hatta Padang.
- Keraf, Gorys. 2006. *Diksi dan Gaya Bahasa*. Jakarta: Gramedia.
- Marlina. 2005. *Gaya Bahasa dalam Novel Semau Gue Karya Eddy D. Iskandar*. Skripsi. Universitas Bung Hatta.
- Moleong, Lexy J. 2010. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Nurgiantoro, Burhan. 2010. *Teori Pengkajian Fiksi*. Yogyakarta: Gajah Mada University Press.
- Roidah. 2009. *Cinta Bertabur di Langit Mekkah*. Jakarta: Erlangga.
- Semi, M. Atar. 1984. *Anatomi Sastra*. Padang: Angkasa Raya.
- Sugihastuti dan Suharto. 2005. *Kritik Sastra Feminis Teori dan Aplikasinya*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.